

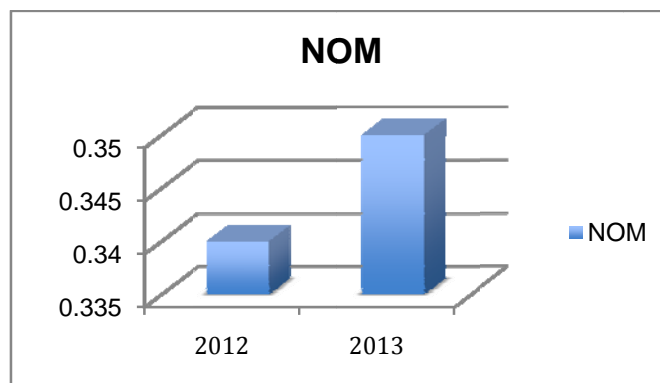
BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Rasio Rentabilitas pada Bank Mini Syariah Fakultas Syari'ah dan Hukum Tahun 2012-2013

1. *Net Operating Margin* (NOM)

Pada rasio ini dapat dibandingkan kemampuan BMS dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset produktif, rasio ini digunakan karena bank syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga sehingga mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebesar 0.34 % dan tahun 2013 sebesar 0.35%. Dengan hasil tersebut peringkat yang didapat adalah peringkat ke lima dengan interval NOM 1%. Menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu signifikan karena hanya meningkat 0.01 *point*. Kenaikan ini disebut wajar karena dengan meningkatnya pendapatan operasional, laba BMS juga akan meningkat pula. Dalam hal ini BMS harus lebih memaksimalkan kinerjanya sehingga aset produktif yang seharusnya dapat dimanfaatkan seluruhnya dapat menghasilkan laba yang besar untuk BMS.

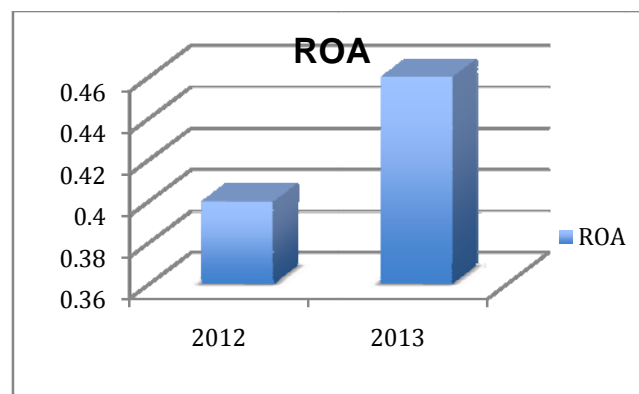


Sumber: Data diolah

Gambar 4.1 NOM

2. Return on asset (ROA)

Keberhasilan BMS dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan rasio ini, hasil rasio ini jika semakin kecil mencerminkan kemampuan manajemen BMS dalam menghasilkan laba kurang mampu mengelola aset yang dimiliki. Sehingga pendapatan yang didapatkan juga rendah. Pada tahun 2012 ROA mencapai 0.40% dan meningkat sebesar 0.46% ditahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- dari asset dapat menghasilkan laba sebesar Rp0,004,- ditahun 2012 dan dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0,0046,- ditahun 2013. Sehingga mendapat peringkat 4 dalam interval 0% ROA 0,5%. Risiko yang mungkin dihadapi BMS jika tidak melakukan perbaikan adalah kemungkinan terjadinya penurunan pendapatan yang dapat berakibat pada menurunnya laba yang diperoleh. Jika laba yang diperoleh berkurang akan berakibat pada perputaran modal untuk melanjutkan kegiatan operasional dan deviden yang akan dibagi pada investor BMS nantinya.

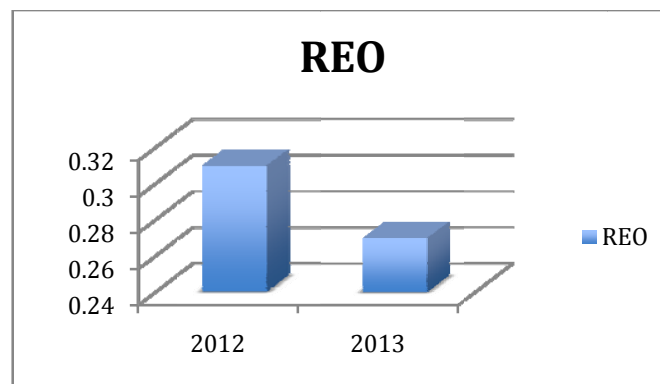


Sumber: Data Diolah

Gambar 4.2 ROA

3. Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

Dalam rasio ini mengukur efisiensi kegiatan operasional BMS dimana pada tahun 2012 sebesar 31% dan tahun 2013 sebesar 27%. Tingkat efisiensi pada dua periode tersebut mengalami peningkatan tingkat efisiensi meski secara kuantitatif terjadi penurunan. Semakin tinggi rasio ini maka akan mencerminkan semakin tidak efisien kegiatan operasional BMS. Karena akan memerlukan biaya operasional yang tinggi pula dalam mendapatkan pendapatan operasional, hal ini tidak baik jika terjadi pada BMS. Di samping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang diperoleh. Karena biaya atau beban operasional merupakan faktor pengurang dalam laporan laba rugi.



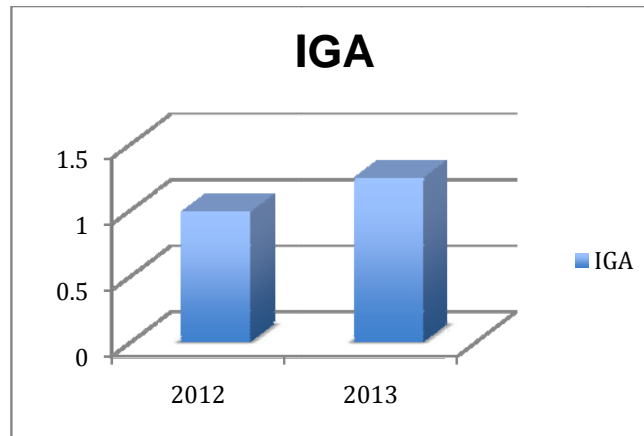
Sumber: Data diolah

Gambar 4.3
REO

4. Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan (IGA)

Rasio ini akan menunjukkan besar aset BMS yang dapat menghasilkan pendapatan bagi BMS. Pada tahun 2012 sebesar 0.99% aset dapat menghasilkan pendapatan. Sedangkan pada tahun 2013 sebesar 1.25% aset mampu menghasilkan

pendapatan. Aset yang dimiliki BMS mampu memberikan pendapatan yang lebih dari pada tahun sebelumnya. Sehingga dapat juga mendorong kenaikan atas laba.



Sumber: Data diolah

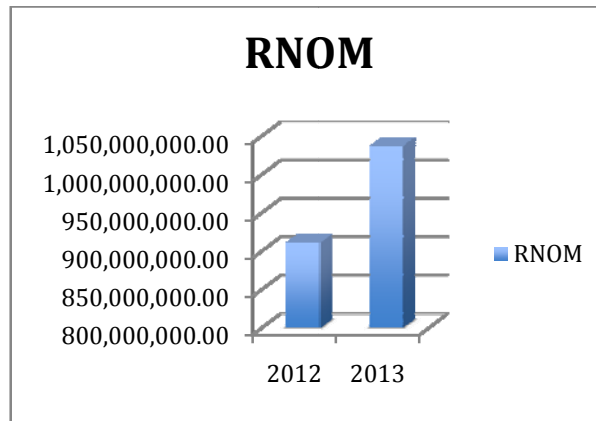
Gambar 4.4
IGA

5. Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO)

Disebut sebagai rasio proyeksi karena dapat memperkirakan laba yang dihasilkan aset produktif di periode yang akan datang. Tahun 2012 merupakan tahun dasar (t) dan (t+1) adalah tahun 2013. Diharapkan pada tahun 2014 dapat terealisasi atas proyeksi laba sebesar 1.03% dari pendapatan bersih saat ini yang berjumlah Rp 369.239.204,37 dengan kenaikan sebesar Rp 3.803.720.

6. Rasio Net Margin Operasional

Rasio ini mengukur pendapatan bersih yang berhasil didapat melalui operasional utama terhadap penyaluran dana sebesar Rp 911.334.088,30. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan pendapatan yang berasal dari operasional sebesar Rp1.037.348.160,46.

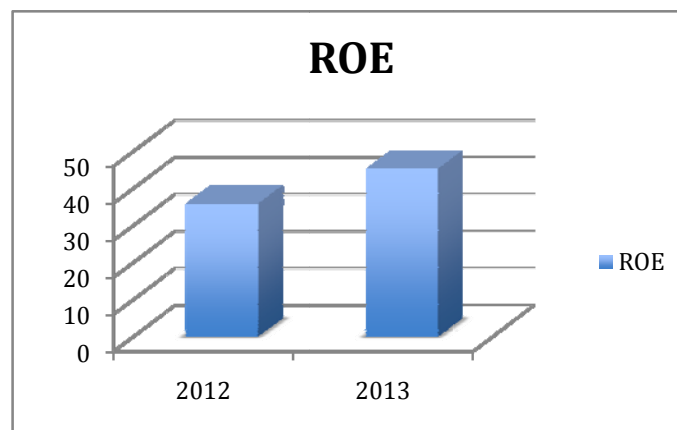


Sumber: Data diolah

Gambar 4.5
RNOM

7. Return on Equity (ROE)

Pada tahun 2012 besaran ROE mencapai 36% kemudian pada tahun selanjutnya meningkat menjadi 45.45%. Telah diketahui terjadi kenaikan laba yang diperoleh BMS terus meningkat sedangkan modal BMS tetap tidak ada penambahan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- dari modal dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0.36,- ditahun 2012 dan dapat menghasilkan laba sebesar Rp 0.4545,- ditahun 2013.

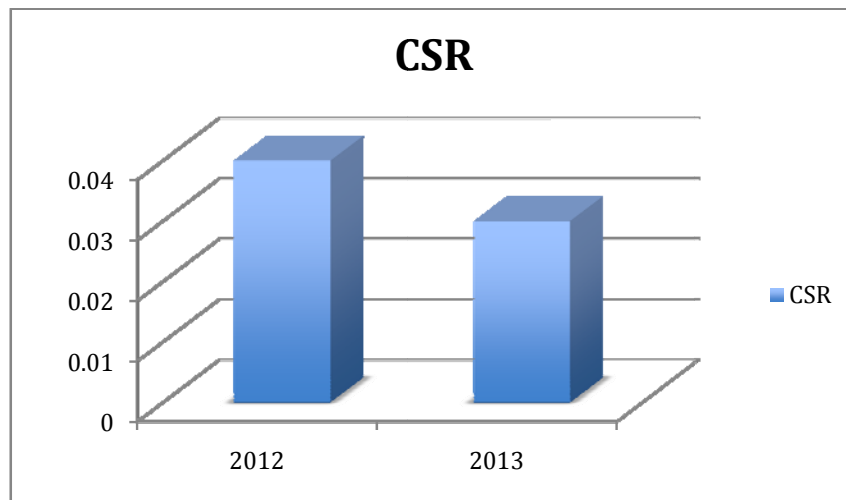


Sumber: Data diolah

Gambar 4.6 ROE

8. Fungsi Edukasi Publik (CSR)

Biaya edukasi BMS pada tahun 2013 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Terdapat kegiatan yang nominalnya diturunkan seperti kegiatan *reward* lulusan terbaik. Sehingga CSR pada tahun 2012 lebih besar dari pada CSR tahun 2013 yakni sebesar 0.04 dan 0.03.

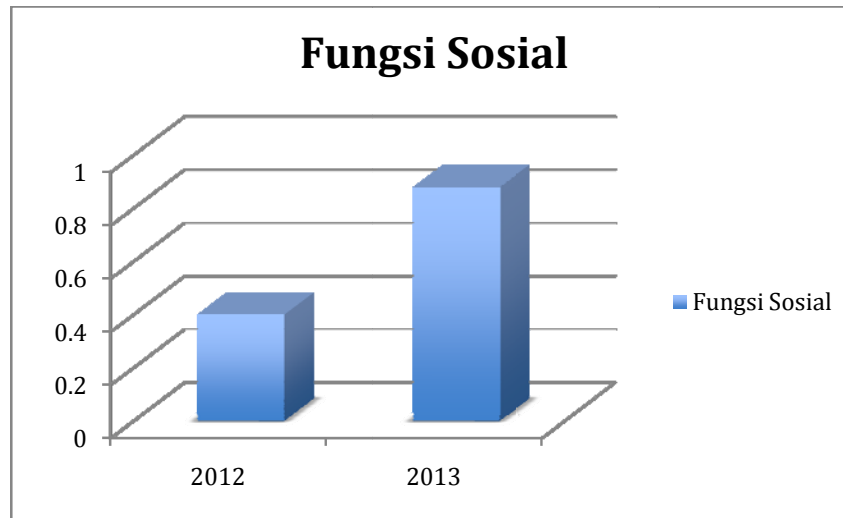


Sumber: Data diolah

Gambar 4.7
CSR

9. Fungsi Sosial

Oleh karena biaya edukasi menurun ditahun 2013 rasio ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial BMS yang meningkat yakni 0.40 pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 0.88. Meski terjadi perubahan dari program pemanfaatan dana CSR BMS yang berkurang pada tahun 2013, dari 19 program menjadi 16 program, tidak menjadi kendala bagi BMS untuk tetap meningkatkan misi sosialnya.



Sumber: Data diolah

Gambar 4.8
Fungsi Sosial

10. Besaran bagi hasil dana investasi

Tahun 2012 BMS dapat mengelolah 62% dana investasi untuk dapat menghasilkan pendapatan. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 85% dana investasi yang dapat menghasilkan pendapatan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa bank syariah mampu mengatasi risiko investasi yang banyak terjadi pada bank konvensional. Dengan menerapkan sistem bagi hasil kepada para nasabah dan investor BMS tetap memberikan kinerja keuangan yang memuaskan. Sehingga dalam hal ini nasabah ataupun investor yang telah menanamkan dananya di BMS tidak perlu menarik investasi yang telah dilakukan. Karena BMS, selain mampu mengolah risiko investasi, risiko imbal hasil juga dapat dikelola dengan baik.



Sumber: Data diolah

Gambar 4.9
Besarnya Bagi Hasil Dana Investasi

11. *Write off expense* (WOE)

Sebesar 2% pengaruh dalam melakukan penghapusbukuan terhadap efisiensi operasional BMS. Meski pengaruhnya kecil akan lebih baik jika seluruh pembiayaan dapat dilunasi atau dibayar oleh nasabah sehingga BMS tidak akan mengalami kerugian.

B. Analisis Risiko Berdasarkan Rasio Rentabilitas pada Bank Mini Syariah Fakultas Syari'ah dan Hukum Tahun 2012-2013

Rasio utama dalam penilaian profitabilitas yakni NOM dimana salah satu unsur perhitungannya adalah pendapatan operasional yang telah dikurangi dana bagi hasil dan beban-beban selama satu periode. Hasilnya merupakan cerminan laba yang dapat dihasilkan oleh BMS menggunakan aset produktif, selama dua periode tersebut mengalami kenaikan meski tidak terlalu signifikan. Searah dengan ROA yang mengalami kenaikan pula pada dua periode tersebut, kedua

rasio ini berhubungan positif satu sama lain. Dimana ROA merupakan rasio penunjang rasio NOM, ditunjukkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang diiringi kenaikan laba sebelum pajak.

Rasio berikutnya adalah REO atau BOPO yang mencerminkan efisiensi kegiatan operasional BMS. Pada dua periode tersebut dapat dijelaskan bahwa efisiensi kegiatan operasional BMS semakin baik. Dengan ditunjukkan penurunan presentase rasio REO yang mencerminkan efisiensi yang baik dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini BMS dikatakan efisien dalam kegiatan operasionalnya karena meski mengalami kenaikan beban operasional, BMS dapat mengimbangi pendapatan operasional. Sehingga dapat dikatakan biaya yang telah dibebankan untuk mendapatkan pendapatan dapat digunakan secara efisien.

Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan atau biasa disebut IGA merupakan rasio penunjang. Dimana rasio ini menunjukkan besaran aset BMS yang semakin meningkat dalam menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat akan berpengaruh pada laba yang diperoleh. Pada akhirnya laba akan berpengaruh pada risiko investasi yang akan dihadapi oleh BMS.

Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO) untuk tahun 2014 merupakan perkiraan terhadap pendapatan bersih yang dapat dijadikan sebuah target pencapaian BMS ditahun berikutnya. Sehingga kinerja BMS untuk setiap tahun kedepan dapat terus meningkat terutama dalam peningkatan pendapatan yang dapat diimbangi dengan peningkatan laba dan efisiensi operasional BMS.

Rasio Net Margin Operasional ini mengukur pendapatan bersih yang berhasil didapat melalui operasional utama terhadap penyaluran dana yang

merupakan alat menambah tingkat pemahaman. Maksudnya adalah rasio ini dapat menunjukkan tingkat harapan pendapatan yang dicapai ataupun taksiran yang diharapkan, ramalan laba ini ditentukan oleh beberapa faktor misalnya kondisi usaha milik bank, ataupun perubahan sistem baik keuangan maupun nonkeuangan yang dapat mempengaruhi pendapatan operasional utama.

Rasio ROE yang selalu meningkat disebabkan karena modal yang ada pada BMS tetap setiap periodenya. Kemudian pendapatan yang didapatkan selalu meningkat oleh sebab itu ROE yang didapatkan selalu meningkat. ROE berhubungan dengan REO, keduanya juga dapat mencerminkan tingkat efisiensi kinerja BMS. Perbedaannya terletak pada jenis akun pembanding, REO berfokus pada keseimbangan yang harus didapat ketika sejumlah nominal beban dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tertentu. Sedangkan ROE menekankan pada laba bersih yang didapat dari modal yang dimiliki. Keduanya bisa mencerminkan kinerja yang efisien ketika masing-masing unsur pembanding seimbang dalam artian tidak berada dibawah jumlah pembanding yang akan menurunkan prosentase kinerja.

Corporate Social Responsibility atau CSR pada BMS memiliki akun tersendiri. Dimana terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh BMS atas fungsi CSR ini. Pada tahun 2013 mengalami penurunan tingkat pengeluaran CSR hal ini disebabkan adanya pengurangan beberapa program CSR milik BMS. Sehingga total dana untuk CSR juga pasti berkurang. CSR ini memang tidak berkaitan langsung dengan laba, melainkan pada beban operasional. Dimana beban

operasional ini menjadi pengurang pendapatan operasional yang secara langsung berkaitan dengan hasil laba.

Rasio fungsi sosial pada BMS pastinya berkaitan dengan penyaluran dana zakat dan kebajikan yang bersumber dari modal inti BMS. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan hingga 50% atas rasio ini, yang artinya penghimpunan atas zakat dan dana kebajikan semakin besar begitu pula penyaluran yang dilakukan oleh BMS. Dengan tetap mendapatkan laba atau profit serta mengedepankan kemaslahatan umat tanpa mengesampingkannya, BMS tetap melakukan fungsi sosialnya dengan baik.

Rasio *Write off expense* (WOE) yang baru dicadangkan oleh BMS sejak tahun 2013 rupanya memberikan dampak yang tidak terlalu signifikan terhadap beban operasional atas akun pencadangan penghapusan piutang tak tertagih. Meski pengaruhnya tidak signifikan, langkah BMS dalam mencadangkan WOE ini merupakan langkah antisipasi yang baik bagi keuangan khususnya akun piutang BMS. Sehingga seluruh piutang dapat tertagih dan tidak ada kredit macet atas pembiayaan yang diberikan oleh BMS. Sehingga arus keuangan BMS lancar dan dapat meningkatkan keuntungan.

Secara keseluruhan dalam hal kemampulabaan BMS adalah baik berdasarkan rasio utama dan rasio pendukung lainnya. Akan tetapi perlu adanya tindakan perbaikan dalam mengolah risiko keuangan dalam hal menghasilkan laba. Seperti meningkatkan produktifitas aset-aset yang produktif. Sehingga dapat menghasilkan laba yang seimbang dengan aset dan modal yang dimiliki.